

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Periode Orde Baru, tahun 1967 - 1998, adalah periode paling memprihatinkan dalam kehidupan pers dan demokrasi di Indonesia. Pada masa itu, sulit mencari pers yang berani mengungkap keburukan pemerintahan Orde Baru, atau mempersalahkan kebijakan militer (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/ABRI) di beberapa wilayah, seperti di Aceh dan Timor Timur, sampai-sampai pers Indonesia acap dinilai mengidap penyakit *inferiority complex*, atau hilangnya kepercayaan diri terhadap fakta-fakta sosial (Subiakto, 1997:95).

Pada masa Orde Baru, kebebasan pers cenderung dipasung, sehingga media massa tidak mempunyai keberanian untuk memberitakan fakta atau menyampaikan kejadian yang bisa menyinggung simbol-simbol kekuasaan (Subiakto, 2012:80-81). Tekanan terhadap pers yang berupa pencabutan Surat Izin Terbit (SIT) dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) sering menghantui para pekerja pers, termasuk para kartunis yang bekerja menyampaikan kritik sosial lewat gambar karikatur di media massa (Sudarta, 2007:265).

Di bawah rezim Orde Baru, kekuasaan nyaris identik dengan militer, karena jabatan-jabatan tinggi dan strategis dalam pemerintahan (eksekutif), DPR (legislatif), lembaga peradilan (yudikatif), dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), umumnya dipegang oleh para perwira tinggi militer (William Liddle

dalam Emerson, 2001:68). Kehidupan politik pun diatur dalam undang-undang yang membatasi jumlah partai politik, yaitu Undang-Undang No. 3 Tahun 1975, yang dikenal sebagai Undang-Undang tentang Penyederhanaan Partai Politik. Pada waktu itu hanya ada tiga partai politik, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Golongan Karya (Golkar). Sebagai penguasa militer, Soeharto juga menerapkan asas tunggal Pancasila untuk semua partai politik dan organisasi sosial kemasyarakatan, serta memberikan peran ganda kepada ABRI, yaitu peran militer dan peran sosial-politik, yang dikenal sebagai Dwifungsi ABRI. Lewat peran ganda tersebut, ABRI selain menjadi kekuatan militer untuk pertahanan negara, institusi tersebut juga didorong untuk melakukan intervensi terhadap perkembangan dan kehidupan partai politik serta kehidupan sosial-politik masyarakat (Emerson, 2001:69).

Dengan dalih untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan nasional, tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terjaganya ideologi Pancasila dan pembangunan ekonomi, ABRI, baik diperintah maupun atas kehendak sendiri, mengekang aspirasi masyarakat, kebebasan individu dan masyarakat, kebebasan pers dan kebebasan mengeluarkan pendapat, baik dengan cara persuasif maupun kekerasan (Ikrar Nusa Bhakti, dkk., 2001:30-31).

Sepak terjang dan dominasi peran ABRI di bawah rezim Orde Baru sering menimbulkan benturan antara institusi negara tersebut dengan masyarakat, tidak terkecuali dengan media massa yang mempunyai fungsi kontrol sosial terhadap pemerintah. Melalui mekanisme sensor dan pemberian/pencabutan SIT dan SIUPP,

pemerintah berusaha untuk mengontrol media massa agar jauh dari kebebasan pers (Syahputra, 2013:12).

Namun pers atau media massa tidaklah hidup dalam ruang yang hampa. Dalam kondisi seperti itu pers tidak kehilangan akal dalam menjalankan fungsi kontrol sosialnya, karena pers senantiasa dituntut untuk peka terhadap lingkungan tempat ia berada. Fungsi kontrol sosial tersebut, salah satunya, dilakukan melalui media karikatur yang disebut oleh tokoh pers nasional, Jakob Oetama, sebagai seni yang mengandung kritik yang berhumor (Sudarta, 2007:ix).

Karikatur sendiri sebenarnya adalah seni gambar distorsif wajah dan figur tokoh masyarakat yang sering dijadikan media kritik sosial oleh berbagai media cetak, khususnya surat kabar dan majalah. Sedangkan kata “karikatur” berasal dari bahasa Italia, “*caricare*”, yang mempunyai arti memberi muatan lebih. Muatan lebih karikatur terletak pada isi pesan dan makna gambar yang sengaja dibuat menyalahi anatomi wajah dan figur tokoh yang asli (Waluyanto, 2000:129).

Karena posisi dan perannya yang cukup penting, karikatur tidak jarang dipakai sebagai rujukan, serta dianggap sebagai cerminan pendapat dan sikap politik dari surat kabar atau majalah yang menampilkannya. Meski dikemas dalam tampilan satir dan terkadang sinis, karikatur lebih sering dimaksudkan untuk menimbulkan kelucuan bagi penikmatnya.

Karikatur telah dikenal sejak abad ke-18, terutama di Prancis. Media karikatur ini lalu merebak ke berbagai penjuru dunia sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial yang cerdas dan humorik dari media surat kabar atau majalah. Di Mesir,

misalnya, masyarakat bisa mengetahui isu dan masalah hak asasi manusia (HAM) dengan cara mengamati karikatur yang terbit di media cetaknya. Bahkan Forum Dialog di negeri Fir'aun ini memilih karikatur sebagai sarana kajian mereka, karena melihat peran karikatur yang vital dalam merumuskan berbagai problema masyarakat (Ninok Leksono dalam Sudarta, 2007:xiv). Sementara di Rusia, karikatur disebut mempunyai andil yang besar dan banyak memberi inspirasi pada terjadinya Revolusi Oktober dan juga pada masa Perang Dunia II (Sudarta, 2007:xv).

Tokoh yang sering menjadi objek karikatur umumnya orang-orang terkenal seperti politisi, pejabat pemerintah, pengusaha konglomerat, dan artis. Karena merupakan pendapat atau opini, dalam penerbitan surat kabar atau majalah, karikatur lazimnya ditempatkan satu halaman dengan rubrik opini lainnya, seperti: artikel, tajuk rencana, pojok, kolom, esai, dan surat pembaca.

Namun perhatian masyarakat terhadap seni gambar distorsif atau karikatur ini cenderung menurun seiring semakin berkurangnya surat kabar di Indonesia yang menampilkan rubrik karikatur pada halaman opininya. Padahal, sepanjang sejarahnya, karikatur mempunyai posisi dan peran yang cukup penting bagi penerbitan sebuah surat kabar atau majalah (Jakob Oetama dalam Sudarta, 2007:ix).

Meski panggung karikatur Indonesia terus meredup akibat pemasungan kehidupan pers dan demokrasi di masa pemerintahan Orde Baru, awal Januari 2015 dunia karikatur Indonesia dibangkitkan oleh peristiwa penyanderaan belasan jurnalis majalah *Charlie Hebdo* oleh kelompok ekstrim yang berakhir dengan

tewasnya tidak kurang dari 20 jiwa, termasuk jiwa para penyeranya (*Jawa Pos*, 8 Januari 2015). *Charlie Hebdo* adalah majalah satir Prancis yang berdiri sejak tahun 1969 dengan sirkulasi lebih dari 150.000 eksemplar. Drama penyanderaan itu dipicu oleh kemarahan umat Islam atas gambar karikatur Nabi Muhammad SAW karya kartunis *Charlie Hebdo* yang dianggap melecehkan Islam.

Peristiwa tragis yang menimpa jurnalis *Charlie Hebdo* itu menyadarkan kita semua bahwa karya karikatur, dalam wujudnya yang paling ekstrim, bisa menimbulkan kegoncangan pada tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi dan agama yang dianut oleh masyarakat. Seperti terjadinya gelombang aksi demonstrasi dan kerusuhan di sejumlah negara Eropa dan negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang menimbulkan ketidakstabilan perekonomian dunia dan menurunnya nilai tukar sejumlah mata uang asing. Oleh karena itu diperlukan visi dan wawasan yang cukup dari seorang kartunis sebelum yang bersangkutan menorehkan karya jurnalistiknya dalam bentuk gambar karikatur. Dalam bahasa sederhana, seorang kartunis media dituntut mengetahui banyak hal meski tidak harus secara mendalam.

Karena pers tidak hidup dalam ruang hampa, maka pengaruh lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi dan agama terhadap pers, menurut Jakob Oetama, membuat pers tidak hanya bersandar pada isi beritanya, tetapi juga eksistensinya (Subiakto & Rachmah Ida, 2012:77). Oleh karena itu dapat dihitung dengan jari jumlah penerbitan pers yang mampu bertahan terhadap zaman dan tetap berlanjut terbit mengatasi dan melampaui pasang surutnya periode-periode

politik, di antaranya yaitu: surat kabar *Suara Karya*, *Kedaulatan Rakyat*, *PELITA*, dan *KOMPAS*. Di surat kabar *KOMPAS* inilah Gerardus Mayela Sudarta (G.M. Sudarta) mendedikasikan potensi dan kemampuannya sebagai kartunis lewat sosok seorang tokoh yang menjadi maskot surat kabar *KOMPAS*, yaitu: “Oom Pasikom”. Perihal tokoh “Oom Pasikom” yang mulai ditampilkan di halaman opini *KOMPAS* pada bulan April 1967, Sudarta (2007:262) menuturkan bahwa nama tokoh maskot tersebut lahir dari diskusi panjang di antara para pimpinan redaksi surat kabar *KOMPAS* dan merupakan improvisasi dari nama “Si Kompas”. Tokoh “Oom Pasikom” sendiri digambarkan sebagai seorang tokoh di atas angin yang tidak ikut golongan Angkatan ’45 atau Angkatan ’66, karena itu tokohnya menjadi cermin orang yang sudah cukup umur, gemar berbahasa Belanda, bertopi baret, dan lebih senang memakai jas meskipun bertambal kain batik.

Tokoh “Oom Pasikom” menjadi cepat dikenal di kalangan pembaca *KOMPAS* karena konsistensi dan kecerdasan GM. Sudarta dalam menuangkan gagasan-gagasannya lewat kritik-kritik sosial yang tepat sasaran, tajam dan berbobot (Suryopratomo dalam Sudarta, 2007:xi). Itu sebabnya nama GM. Sudarta bukan hanya dikenal di khalayak pembaca *KOMPAS* di Indonesia, tetapi juga dikenal di manca negara. Sejumlah penghargaan diraihinya di kancah internasional, di antaranya *Best Cartoon of Nippon* (2000) dan *Gold Prize Tokyo No Kai* (2004).

Bagi kartunis sekelas GM. Sudarta, pemahaman atas kebebasan pers dan tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi dan agama sudah mendarah daging. Pergumulannya dengan komunitas seniman Dasa Ika Karya yang

merancang Monumen Tujuh Pahlawan Revolusi di Lubang Budaya, serta pertemanannya dengan tokoh pers nasional Jakob Oetama, mengantarkan GM. Sudarta sebagai kartunis yang berwawasan luas serta memahami betul tugasnya sebagai insan pers atau media. Itu terbukti dari seringnya GM. Sudarta menyitir nasihat dari Jakob Oetama bahwa: “Tugas pers bukan untuk mengubah pendapat orang lain, bukan untuk mendobrak atau revolusi, melainkan untuk menyampaikan misi perbaikan” (Sudarta, 2007:263). Karena pemahaman tersebut, termasuk pemahamannya tentang budaya politik militer Orde Baru, membuat tokoh maskot “Oom Pasikom” di surat kabar *KOMPAS* mampu bertahan selama lebih dari 30 tahun dalam iklim politik yang sangat didominasi oleh peran militer (ABRI) dan kerap diwarnai pembreidelan surat kabar.

Kepiawaian Sudarta dalam menyampaikan kritik dan humor lewat tokoh maskot “Oom Pasikom”-nya tentu mengundang pertanyaan, cara apa yang dipakai oleh sang kartunis dalam menyampaikan kritik-kritik pedasnya sehingga ia mampu bertahan di tengah iklim politik otoriter yang didominasi oleh peran militer dan kerap diwarnai oleh pembreidelan surat kabar?

Soal cara yang dipakai oleh Sudarta, Jakob Oetama dalam pengantar buku: *40 Th Oom Pasikom, Peristiwa dalam Kartun Tahun 1967-2007* juga mempertanyakan, apakah sosok yang ditampilkan sang kartunis merupakan substansi setiap karikatur ataukah sosok yang khas “Oom Pasikom”? Andaikata khas “Oom Pasikom”, dari mana kekhasan itu menjadi miliknya? Dan Jakob pun menemukan jawabnya bahwa sosok “Oom Pasikom” merupakan hasil interpretasi

dari budaya.

Bagi surat kabar *KOMPAS*, orang bisa mempunyai pendapat yang berbeda, tapi nilai, sikap, budaya dan orientasi budaya tetap menjadi unsur pembingkai yang substansial. Unsur budaya lokal atau kearifan lokal selalu menjadi bingkai atau kerangka dari kebijakan editorial redaksi, termasuk cara dan gaya ekspresinya.

Dengan pandangan seperti itu, maka kritik *KOMPAS* yang disampaikan lewat tokoh maskot “Oom Pasikom” tidak harus bersifat menggugat, apalagi menuduh dan menantang, melainkan mengajak dialog, mengingatkan dan memberi isyarat. Mungkin nilai, sikap, budaya dan orientasi budaya seperti itulah yang membuat “Oom Pasikom” mempunyai daya tahan dan keluwesan yang luar biasa dalam penyampaian kritik.

Perihal kemampuannya bertahan dalam iklim politik yang otoriter, GM. Sudarta memberikan penjelasan bahwa membuat kartun politik dibutuhkan kemampuan membaca tanda-tanda yang terjadi di masyarakat, terutama tanda-tanda dalam kehidupan politik maupun tindakan atau ungkapan para pejabat yang bisa diambil maknanya sebagai sumber ide dan komentar dalam bahasa kartun (Sudarta, 2007:263). Lewat kemampuan membaca tanda-tanda tersebut, seorang kartunis bisa terhindar dari risiko digugat oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan atau dilecehkan harkat dan martabatnya.

Penelitian semiotik karikatur militer “Oom Pasikom” di surat kabar *KOMPAS* tahun 1967-1998 ini dipilih karena selama rentang waktu tersebut kebebasan pers cenderung dipasung dan peran militer sangat dominan dalam pemerintahan Orde

Baru. Dengan mengetahui makna dari karikatur militer “Oom Pasikom” tahun 1967-1998, maka bisa dipahami sosok dan sepak-terjang militer selama periode pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto.

Penelitian semiotik tentang makna karikatur militer “Oom Pasikom” sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun penelitian sejenis pernah dilakukan terhadap serial kartun “Panji Koming”, yang juga dimuat dalam surat kabar *KOMPAS*, tentang pelaksanaan Pemilu 2009. Penelitian tentang makna serial kartun “Panji Koming” ini dilakukan oleh Galih Yudho Laksono, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berbeda dengan penelitian Galih Yudho Laksono, yang memfokuskan diri pada kritik sosial sang kartunis “Panji Koming” tentang pelaksanaan Pemilu 2009, penelitian “*Militer dalam Karikatur ‘Oom Pasikom’ di Surat kabar KOMPAS Tahun 1967-1998*” lebih menekankan pada kritik sosial GM. Sudarta pada sosok dan sepak terjang militer selama periode pemerintahan Orde Baru. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh mahasiswa Design Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya, Yohanes Januadi, dengan judul: *Banjir Jakarta di Mata Oom Pasikom*, tahun 2013. Namun objek penelitian Yohanes Januadi ini sangat berbeda dengan objek penelitian peneliti. Yohanes Januadi mengambil objek banjir di kota Jakarta, sementara peneliti mengambil objek militer di Indonesia.

I.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apa makna karikatur militer “Oom Pasikom” selama periode pemerintahan Orde Baru, tahun 1967-1998?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna karikatur militer “Oom Pasikom” selama periode pemerintahan Orde Baru, tahun 1967-1998.

I.4. Batasan Masalah

Penelitian dengan judul: *“Militer dalam Karikatur ‘Oom Pasikom’ di Surat kabar KOMPAS Tahun 1967-1998”* ini membatasi diri pada karikatur GM. Sudarta yang dipublikasikan *KOMPAS* antara tahun 1967-1998, dan diterbitkan kembali dalam bentuk buku yang berjudul: *40 Th Oom Pasikom, Peristiwa dalam Kartun Tahun 1967-2007*.

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap karya-karya GM. Sudarta antara tahun 1967-1998, karena rentang waktu tersebut merupakan periode pemerintahan Orde Baru dimana militer mempunyai peran dan pengaruh yang sangat dominan.

Dalam buku tersebut, ada 302 buah karikatur “Oom Pasikom” yang dibuat oleh GM. Sudarta selama rentang waktu 31 tahun (4 April 1967-2 Desember 1998). Tetapi dari jumlah tersebut, peneliti membatasi diri pada karikatur GM. Sudarta yang menampilkan tokoh maskot “Oom Pasikom”, memuat pesan verbal dan nonverbal, serta berobjek militer. Dari pemilahan yang dilakukan oleh peneliti, ada 76 buah karikatur yang menampilkan tokoh maskot “Oom Pasikom”, 201 buah yang memuat pesan verbal dan nonverbal, serta 26 buah yang berobjek militer

(lihat *Lampiran I*). Sedangkan karikatur yang menampilkan secara sekaligus tokoh maskot “Oom Pasikom”, pesan verbal dan nonverbal, serta berobjek militer jumlahnya ada tiga buah. Ketiga buah karikatur GM. Sudarta inilah yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis:

Menambah perbendaharaan karya ilmiah di bidang komunikasi, khususnya komunikasi visual; memberikan sumbangsih pemikiran pada kajian Ilmu Komunikasi, khususnya tentang Studi Semiotika; dan, sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis di kemudian hari, khususnya penelitian yang mengambil objek militer.

2. Manfaat Praktis:

Mengetahui dan memahami pemakaian karikatur dalam media cetak, khususnya media surat kabar, dan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas.